



Optimalisasi Kepatuhan Perawatan Mandiri Pasien Hipertensi Melalui Edukasi Discharge Planning Berbasis Media Visual

Niken Sri Wahyuni¹, Rahmania Ambarika²

^{1,2}*Department of Nursing, Strada Indonesia University, Indonesia*

Correspondence author: Niken Sri Wahyuni

Email: lilikmak@gmail.com

Address : Sunggingan Hamlet, RT/RW 004/001, Morosunggingan Village, Peterongan District, Jombang Regency, East Java, Indonesia., Telp. 081332842929

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i4.966>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Hypertension remains one of the leading non-communicable diseases worldwide and is a major contributor to cardiovascular morbidity and mortality. Poor adherence to self-care behaviors after hospital discharge, including medication compliance, dietary management, physical activity, and regular blood pressure monitoring, may increase the risk of complications and hospital readmissions. Effective discharge planning supported by visual educational media is needed to improve patients' understanding and adherence to self-care practices.

Objective: The purpose of this service was to improve self-care adherence among hypertensive patients through visual media-based discharge planning education at Al-Aziz Hospital Jombang.

Method: This public service was conducted by implementing health education activities for hypertensive patients and their family caregivers using an educational and participatory approach. The intervention included interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and the distribution of visual educational materials covering medication adherence, hypertension diet management, physical activity, blood pressure monitoring, follow-up care, and complication prevention.

Result: The implementation of the visual media-based discharge planning education program involved 60 participants, consisting of 30 hypertensive patients and 30 family members. The evaluation results demonstrated an improvement in participants' knowledge regarding hypertension management and self-care practices. The mean knowledge score increased from 16 before the intervention to 29 after the intervention, representing an 81.25% improvement in knowledge scores. The improvement was observed in several aspects of hypertension self-management, including medication adherence, dietary modification, regular physical activity, blood pressure monitoring, and early recognition of complications. Visual educational media

facilitated information retention, enhanced participant engagement, and strengthened communication between healthcare providers, patients, and families during the discharge planning process.

Conclusion: Visual media-based discharge planning education is an effective strategy for improving knowledge and supporting self-care adherence among hypertensive patients after hospital discharge. The program can contribute to better hypertension control, prevention of complications, and improvement of patients' quality of life. Continuous implementation of structured discharge planning is recommended to strengthen long-term disease management.

Keywords: hypertension, discharge planning, visual media, health education, self-care adherence

Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama baik secara global maupun nasional. Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak menunjukkan gejala khas hingga menimbulkan komplikasi serius pada organ target seperti jantung, otak, ginjal, dan pembuluh darah. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa hipertensi menjadi salah satu faktor risiko utama kematian dini akibat penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal ginjal kronis (WHO, 2023). Tingginya prevalensi hipertensi berdampak pada peningkatan kebutuhan pelayanan kesehatan, biaya pengobatan jangka panjang, serta risiko rawat ulang pasien. Oleh karena itu, pengendalian hipertensi menjadi salah satu prioritas dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Keberhasilan pengelolaan hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan mandiri (*self-care management*). Perawatan mandiri meliputi kepatuhan konsumsi obat, pengaturan diet rendah garam, aktivitas fisik teratur, pemantauan tekanan darah, pengendalian berat badan, serta kepatuhan melakukan kontrol kesehatan. Namun, tingkat kepatuhan pasien hipertensi masih menjadi tantangan karena keterbatasan pengetahuan, kurangnya akses informasi kesehatan, dan belum optimalnya dukungan edukasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol serta meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan kematian dini. Zhou et al. (2024) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan dan keterbatasan edukasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen hipertensi. Sejalan dengan hal tersebut, Ayu et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan kemampuan *self-management* pasien dalam mengendalikan hipertensi.

Salah satu strategi yang dapat mendukung keberlanjutan perawatan pasien setelah keluar dari rumah sakit adalah melalui pelaksanaan *discharge planning*. *Discharge planning* merupakan proses sistematis yang bertujuan mempersiapkan pasien dan keluarga agar mampu melanjutkan perawatan secara mandiri di rumah melalui pemberian informasi mengenai pengobatan, pola makan, aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, jadwal kontrol, serta pengenalan tanda bahaya. Pelaksanaan *discharge planning* yang optimal dapat meningkatkan kemandirian pasien, memperbaiki kesinambungan pelayanan (*continuity of care*), dan menurunkan risiko komplikasi maupun rawat ulang. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu edukasi, kurangnya media pendukung, dan kesulitan pasien dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan (Oktarina et al., 2024). Dian, Sulaiman, dan Nurdin (2026) juga

menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berkelanjutan dapat meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap terapi dan kontrol kesehatan.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah selama kegiatan residensi di RS Al-Aziz Jombang, ditemukan bahwa kepatuhan perawatan mandiri pasien hipertensi setelah pulang dari rumah sakit masih belum optimal. Sebagian pasien masih mengalami kesulitan memahami instruksi kesehatan, lupa mengonsumsi obat sesuai jadwal, kurang menerapkan pembatasan konsumsi garam, tidak melakukan pemantauan tekanan darah secara rutin, serta belum memahami tanda bahaya hipertensi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pelayanan kesehatan dengan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri di rumah. Apabila tidak ditangani, kondisi ini dapat meningkatkan risiko komplikasi, kekambuhan, dan kejadian rawat ulang. Hal ini sesuai dengan penelitian Upoyo et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman pasien mengenai pengelolaan hipertensi menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya pengendalian tekanan darah.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan adalah penggunaan media visual. Media visual melalui gambar, ilustrasi, diagram, dan infografis dapat membantu menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh pasien. Penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterlibatan pasien dalam proses edukasi. Ariyanto, Susanto, dan Wirakhmi (2024) melaporkan bahwa edukasi hipertensi berbasis media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pengelolaan hipertensi. Selain itu, Ab Hamida dan Mohd Zapilia (2023) menunjukkan bahwa media infografis efektif meningkatkan pemahaman pasien terkait pengaturan diet dan aktivitas fisik pada hipertensi. Temuan tersebut mendukung penggunaan media visual sebagai strategi edukasi dalam pelaksanaan *discharge planning* pasien hipertensi.

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berperan dalam menerapkan hasil kajian ilmiah dan pengalaman profesional untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan di masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di RS Al-Aziz Jombang, diperlukan intervensi edukasi yang mudah dipahami dan dapat meningkatkan kemampuan pasien serta keluarga dalam menjalankan perawatan mandiri setelah pulang dari rumah sakit. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program “Optimalisasi Kepatuhan Perawatan Mandiri Pasien Hipertensi melalui Edukasi Discharge Planning Berbasis Media Visual di RS Al-Aziz Jombang.” Kegiatan ini berfokus pada edukasi mengenai kepatuhan minum obat, pengaturan diet hipertensi, aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, kontrol kesehatan, dan pencegahan komplikasi menggunakan media visual yang mudah dipahami pasien dan keluarga.

Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan perawatan mandiri pasien hipertensi melalui edukasi discharge planning berbasis media visual di RS Al-Aziz Jombang. Edukasi diberikan kepada pasien dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kepatuhan pengobatan, pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, kontrol kesehatan berkala, serta pencegahan komplikasi hipertensi setelah pasien pulang dari rumah sakit.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program edukasi kesehatan dengan tema “Optimalisasi Kepatuhan Perawatan Mandiri Pasien Hipertensi melalui Edukasi Discharge Planning Berbasis Media Visual di RS Al-Aziz Jombang.” Kegiatan ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan oleh Program Studi Keperawatan melalui kerja sama dengan RS Al-Aziz Jombang. Pelaksanaan kegiatan memperoleh dukungan dari pihak rumah sakit berdasarkan Surat Tugas Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 241/STRADA-Pasca/2.2.4/V/2026.

Kegiatan dilaksanakan di ruang rawat inap RS Al-Aziz Jombang pada bulan Januari–Februari 2026. Sasaran kegiatan adalah pasien hipertensi yang sedang menjalani perawatan dan memasuki tahap persiapan pemulangan (*discharge planning*) serta anggota keluarga sebagai pendamping utama pasien dalam melakukan perawatan setelah kembali ke rumah. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 60 orang, yang terdiri dari 30 pasien hipertensi dan 30 anggota keluarga.

Kriteria peserta meliputi: (1) pasien dengan diagnosis hipertensi; (2) pasien dalam kondisi sadar dan mampu berkomunikasi dengan baik; (3) pasien yang memasuki fase persiapan pemulangan dari ruang rawat inap; (4) keluarga yang mendampingi pasien selama proses perawatan; serta (5) peserta yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi. Peserta yang mengalami gangguan kognitif berat, kondisi klinis tidak stabil, atau tidak dapat mengikuti kegiatan sampai selesai tidak diikutsertakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi permasalahan berdasarkan hasil kegiatan residensi yang menunjukkan bahwa kepatuhan perawatan mandiri pasien hipertensi setelah pulang dari rumah sakit masih belum optimal. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak rumah sakit dan perawat ruangan terkait pelaksanaan kegiatan, pemilihan peserta, serta penyusunan materi edukasi.

Media edukasi yang digunakan berupa leaflet berbasis media visual yang dikembangkan sebagai bahan pendukung *discharge planning*. Leaflet tersebut berisi informasi mengenai:

1. definisi hipertensi dan karakteristik penyakit;
2. penyebab dan faktor risiko hipertensi;
3. pentingnya kepatuhan konsumsi obat antihipertensi;
4. pengaturan diet hipertensi terutama pembatasan konsumsi garam;
5. jenis makanan yang dianjurkan dan makanan yang perlu dibatasi;
6. aktivitas fisik yang sesuai bagi pasien hipertensi;
7. cara pemantauan tekanan darah secara mandiri;
8. pentingnya melakukan kontrol kesehatan secara berkala;
9. tanda dan gejala komplikasi hipertensi yang membutuhkan penanganan segera.

Leaflet dirancang menggunakan kombinasi tulisan sederhana, gambar, dan ilustrasi agar informasi kesehatan lebih mudah dipahami oleh pasien dan keluarga serta dapat digunakan kembali sebagai media pengingat setelah pasien pulang.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilakukan menggunakan pendekatan bedside education dan kelompok kecil kepada pasien hipertensi dan anggota keluarga di ruang rawat inap. Setiap sesi edukasi berlangsung selama 45–60 menit, yang terdiri dari pemberian evaluasi awal, penyampaian materi edukasi, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi akhir.

Kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai hipertensi dan perawatan mandiri. Selanjutnya dilakukan edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif dengan bantuan leaflet visual, diskusi, serta sesi tanya jawab. Materi edukasi mencakup pengelolaan hipertensi setelah pasien pulang, meliputi kepatuhan minum obat, diet hipertensi, aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, jadwal kontrol, dan pencegahan komplikasi.

Pada akhir kegiatan dilakukan metode *teach back*, yaitu peserta diminta menjelaskan kembali informasi utama yang telah diberikan untuk memastikan bahwa pasien dan keluarga memahami materi edukasi yang disampaikan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi. Evaluasi menggunakan lembar pertanyaan pengetahuan yang disusun berdasarkan materi edukasi hipertensi dan perawatan mandiri yang diberikan selama kegiatan. Lembar evaluasi digunakan sebagai alat penilaian keberhasilan kegiatan edukasi, bukan sebagai instrumen penelitian.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah pemberian edukasi;
2. peningkatan kemampuan pasien dan keluarga dalam menjelaskan kembali materi mengenai hipertensi dan perawatan mandiri;
3. meningkatnya partisipasi peserta selama proses edukasi melalui diskusi dan tanya jawab;
4. peserta mampu memahami langkah-langkah perawatan hipertensi yang dapat diterapkan setelah pasien kembali ke rumah.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pengetahuan sebelum dan setelah edukasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk nilai rata-rata skor sebelum dan sesudah edukasi, persentase peningkatan pengetahuan, serta gambaran keterlibatan peserta selama pelaksanaan kegiatan.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Optimalisasi Kepatuhan Perawatan Mandiri Pasien Hipertensi melalui Edukasi Discharge Planning Berbasis Media Visual di RS Al-Aziz Jombang” telah dilaksanakan pada pasien hipertensi dan keluarga pendamping di ruang rawat inap RS Al-Aziz Jombang. Kegiatan ini diikuti oleh 60 peserta, yang terdiri dari 30 pasien hipertensi dan 30 anggota keluarga sebagai pendamping utama pasien setelah kembali ke rumah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan edukasi pasien dan keluarga terkait pengelolaan hipertensi setelah proses pemulangan (*discharge planning*). Selanjutnya dilakukan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media visual berupa leaflet yang berisi informasi mengenai definisi hipertensi, faktor risiko, kepatuhan konsumsi obat, pengaturan diet hipertensi terutama pembatasan konsumsi garam, aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, jadwal kontrol, serta tanda dan gejala komplikasi hipertensi.

Edukasi dilakukan melalui pendekatan bedside education dan kelompok kecil menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta *teach back method* untuk memastikan pemahaman pasien dan keluarga terhadap materi yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang baik melalui keterlibatan dalam diskusi dan kemampuan menjelaskan kembali beberapa materi utama mengenai perawatan mandiri hipertensi.

Evaluasi Perubahan Pengetahuan Peserta

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan pertanyaan evaluasi yang sama (*pre-test* dan *post-test*). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi *discharge planning* berbasis media visual.

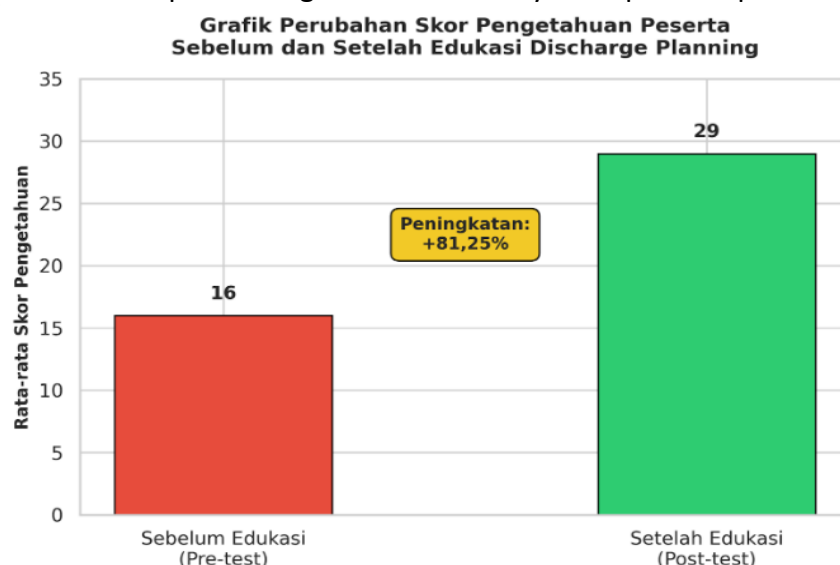
Tabel 1. Perubahan Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Edukasi

Evaluasi	Jumlah Pasien	Persentase
Pre-test (sebelum edukasi)	16 dari 30 pasien	53,33%
Post-test (setelah edukasi)	29 dari 30 pasien	96,67%

Berdasarkan Tabel diatas, terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta dari 16 sebelum edukasi menjadi 29 setelah edukasi, dengan peningkatan sebesar 81,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media visual membantu meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai pengelolaan hipertensi secara mandiri.

Peningkatan pemahaman peserta terutama terlihat pada beberapa aspek, yaitu:

1. peningkatan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi;
2. peningkatan pemahaman mengenai diet hipertensi, khususnya pembatasan konsumsi garam;
3. peningkatan pemahaman mengenai aktivitas fisik yang sesuai bagi pasien hipertensi;
4. peningkatan kesadaran melakukan pemantauan tekanan darah secara berkala;
5. peningkatan kemampuan mengenali tanda bahaya komplikasi hipertensi.



Gambar 1. Grafik Perubahan Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Edukasi

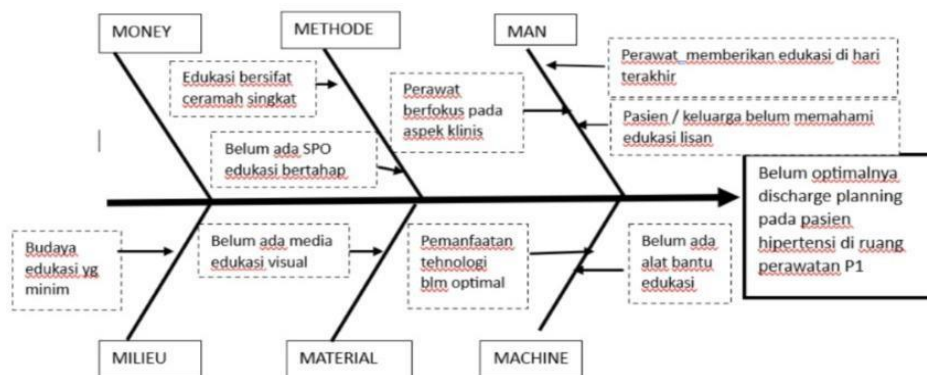
Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual berupa leaflet membantu peserta lebih mudah memahami dan mengingat informasi kesehatan dibandingkan edukasi verbal saja. Pasien dan keluarga menyampaikan bahwa media tersebut dapat digunakan kembali sebagai pengingat dalam melakukan perawatan hipertensi setelah pasien pulang dari rumah sakit.

Analisis Identifikasi Masalah Sebelum Intervensi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan selama kegiatan residensi di Ruang Rawat Inap RS Al-Aziz Jombang, ditemukan bahwa pelaksanaan *discharge planning* pada pasien hipertensi belum berjalan secara optimal, khususnya terkait edukasi kepatuhan diet hipertensi. Edukasi yang diberikan masih didominasi metode ceramah lisan, dilakukan menjelang pasien

pulang, dan belum didukung oleh media edukasi visual yang dapat membantu pasien maupun keluarga memahami serta mempertahankan informasi kesehatan setelah kembali ke rumah.

Analisis Fishbone (Diagram Tulang Ikan)



Gambar 2. Diagram Fishbone Penyebab Belum Optimalnya Discharge Planning Diet Hipertensi

Analisis Fishbone digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab belum optimalnya pelaksanaan *discharge planning* pada pasien hipertensi menggunakan pendekatan 6M yaitu *Man, Machine, Method, Material, Money, dan Milieu*.

Tabel 1. Hasil Analisis Fishbone

Komponen	Hasil Identifikasi
Man	Edukasi sering diberikan menjelang pasien pulang; perawat lebih berfokus pada obat dan jadwal kontrol; tingkat literasi kesehatan pasien dan keluarga berbeda; edukasi verbal mudah dilupakan.
Machine	Belum tersedia media edukasi visual standar seperti leaflet, booklet, lembar balik, maupun video edukasi.
Method	Edukasi masih bersifat satu arah melalui ceramah singkat; belum terdapat standar edukasi bertahap berbasis media visual.
Material	Belum tersedia media edukasi khusus mengenai diet hipertensi dan perawatan mandiri.
Money	Tidak ditemukan hambatan terkait pendanaan.
Milieu	Budaya edukasi lebih berfokus pada obat dan kontrol kesehatan dibandingkan perubahan perilaku diet dan gaya hidup.

Hasil analisis Fishbone menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya *discharge planning* adalah keterbatasan media edukasi visual, metode edukasi yang masih konvensional, serta belum optimalnya penggunaan media pendukung untuk memperkuat pemahaman pasien.

Analisis Prioritas Masalah Menggunakan Metode USG

Setelah faktor penyebab masalah diidentifikasi melalui Fishbone, dilakukan penentuan prioritas masalah menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*).

Tabel 2. Prioritas Masalah Berdasarkan Analisis USG

No	Indikator Masalah	U	S	G	U+S+G	Ranking
----	-------------------	---	---	---	-------	---------

1	Hipertensi termasuk dalam 10 besar penyakit setiap bulan pada rawat inap dan rawat jalan	4	5	4	13	3
2	Belum optimalnya pelaksanaan discharge planning diet hipertensi karena keterbatasan media edukasi visual	5	5	5	15	1
3	Edukasi kepatuhan diet hipertensi masih minim akibat belum optimalnya pemanfaatan teknologi	5	5	4	14	2

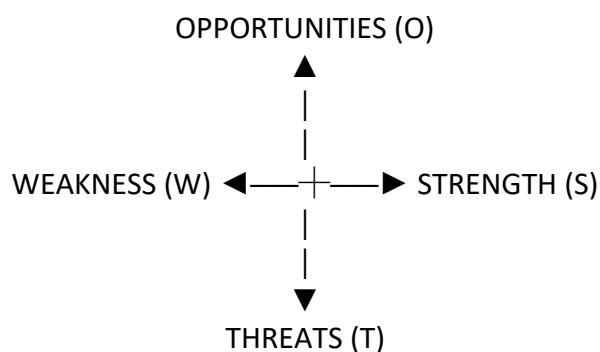
Hasil analisis USG menunjukkan bahwa masalah prioritas utama adalah belum optimalnya pelaksanaan *discharge planning* diet hipertensi akibat keterbatasan media edukasi visual dengan skor tertinggi sebesar 15. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh pasien serta keluarga.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk menentukan strategi penyelesaian masalah berdasarkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan *discharge planning* pasien hipertensi.

Tabel 3. Analisis SWOT

Strengths (S)	Weaknesses (W)
Dukungan kepala ruang terhadap inovasi pelayanan	Belum tersedia media edukasi visual hipertensi
SDM perawat kompeten dan produktif	Edukasi masih bersifat ceramah lisan
Formulir discharge planning sudah tersedia	Edukasi belum terjadwal
Kolaborasi dengan ahli gizi berjalan baik	Gaya hidup pasien masih kurang sehat
Opportunities (O)	Threats (T)
Dukungan akreditasi rumah sakit	Tingginya risiko rawat ulang pasien hipertensi
Keluarga pasien kooperatif dan memiliki smartphone	Budaya konsumsi makanan tinggi garam
Dukungan manajemen rumah sakit	Rendahnya literasi kesehatan mandiri pasien
Potensi penurunan angka rawat ulang melalui edukasi diet	Pasien mudah melupakan edukasi lisan setelah pulang



Gambar 3. Diagram SWOT

Tabel 4. Strategi Hasil Analisis SWOT

Strategi	Rumusan Strategi
721 Optimalisasi Kepatuhan Perawatan Mandiri Pasien Hipertensi Melalui Edukasi Discharge Planning Berbasis Media Visual	

SO	Mengembangkan edukasi diet hipertensi berbasis media visual dengan memanfaatkan kompetensi perawat dan dukungan manajemen rumah sakit.
WO	Menyusun media edukasi visual dan memanfaatkan teknologi digital (QR Code) sebagai sarana edukasi pasien dan keluarga.
ST	Meningkatkan edukasi kepatuhan diet untuk menurunkan risiko rawat ulang pasien hipertensi.
WT	Menstandarkan edukasi discharge planning menggunakan media visual yang mudah dipahami dan dibawa pulang pasien.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling potensial adalah strategi WO (*Weakness–Opportunity*), yaitu mengatasi keterbatasan media edukasi dengan memanfaatkan dukungan manajemen rumah sakit, kompetensi tenaga kesehatan, perkembangan media digital, serta keterlibatan keluarga pasien.

Berdasarkan hasil analisis Fishbone, USG, dan SWOT, intervensi yang dipilih adalah penerapan edukasi *discharge planning* berbasis media visual menggunakan leaflet kesehatan. Intervensi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pasien dan keluarga mengenai perawatan mandiri hipertensi setelah pulang dari rumah sakit.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi *discharge planning* berbasis media visual mampu meningkatkan pemahaman pasien hipertensi dan keluarga mengenai perawatan mandiri setelah pasien pulang dari rumah sakit. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi pengetahuan peserta, dimana sebelum diberikan edukasi hanya 16 dari 30 pasien (53,33%) yang menunjukkan pemahaman baik mengenai pengelolaan hipertensi, sedangkan setelah diberikan edukasi menggunakan media visual meningkat menjadi 29 dari 30 pasien (96,67%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 43,34 poin persentase, yang menggambarkan bahwa intervensi edukasi berbasis leaflet visual memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pasien.



Gambar 4. Koordinasi Pelaksanaan Program Edukasi Discharge Planning Berbasis Media Visual dengan Kepala Ruangan dan Tim Keperawatan RS Al-Aziz Jombang

Peningkatan pemahaman pasien terjadi karena media visual mampu menyajikan informasi kesehatan secara lebih sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami. Pada pasien hipertensi, informasi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga mencakup perubahan perilaku seperti pengaturan diet rendah garam, aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, dan pencegahan komplikasi. Penyampaian informasi melalui metode verbal saja sering kali menyebabkan pasien sulit mengingat kembali pesan kesehatan yang diberikan, terutama ketika pasien menerima banyak informasi selama masa perawatan. Penggunaan leaflet membantu memperkuat proses pembelajaran karena pasien dan keluarga dapat melihat kembali informasi yang telah diberikan sesuai kebutuhan mereka setelah kembali ke rumah.

Keberhasilan edukasi pada kegiatan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, yaitu kombinasi antara *bedside education*, diskusi interaktif, dan metode *teach back*. Pendekatan tersebut memungkinkan pasien dan keluarga tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui pertanyaan dan penjelasan kembali mengenai materi yang telah diberikan. Proses ini membantu tenaga kesehatan memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta sebelum pasien meninggalkan rumah sakit.

Hasil identifikasi masalah sebelum intervensi menunjukkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* pada pasien hipertensi di RS Al-Aziz Jombang masih memiliki beberapa keterbatasan. Edukasi sebelumnya lebih banyak berfokus pada informasi mengenai obat dan jadwal kontrol, sedangkan aspek perubahan gaya hidup, khususnya kepatuhan diet hipertensi, belum mendapatkan perhatian yang optimal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku kesehatan setelah pulang dari rumah sakit. Oleh karena itu, pengembangan media edukasi visual menjadi solusi yang sesuai karena mampu memberikan informasi yang lebih sistematis mengenai langkah-langkah perawatan mandiri hipertensi.

Berdasarkan analisis Fishbone, faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya edukasi *discharge planning* adalah keterbatasan media edukasi, metode penyampaian yang masih dominan menggunakan komunikasi satu arah, serta belum tersedianya media standar yang dapat digunakan pasien setelah pulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan media yang mendukung proses pemahaman pasien.

Hasil analisis USG menunjukkan bahwa keterbatasan media edukasi visual menjadi masalah prioritas karena memiliki dampak besar terhadap keberhasilan perawatan pasien hipertensi. Pasien yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan penyakit berisiko mengalami ketidakpatuhan terhadap pengobatan, pola makan yang tidak sesuai, tekanan darah tidak terkontrol, serta peningkatan risiko komplikasi. Oleh karena itu, penggunaan media visual dalam *discharge planning* menjadi strategi promotif dan preventif yang dapat memperkuat kesinambungan perawatan pasien dari rumah sakit ke lingkungan rumah.

Selain memberikan manfaat bagi pasien, kegiatan ini juga memiliki kelebihan dalam aspek pelayanan keperawatan. Media leaflet yang dikembangkan dapat menjadi bahan edukasi standar yang membantu perawat memberikan informasi secara lebih konsisten kepada pasien hipertensi. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan ini juga menjadi faktor pendukung penting karena keluarga berperan dalam membantu pasien menjalankan diet, mengingatkan konsumsi obat, serta mendukung perubahan gaya hidup setelah pasien kembali ke rumah.

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa edukasi kesehatan berbasis media visual dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengelolaan hipertensi. Ariyanto, Susanto, dan Wirakhmi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi, sedangkan Ab Hamida dan Mohd Zapilia (2023) menjelaskan bahwa media visual seperti infografis efektif membantu pasien memahami pengaturan diet dan aktivitas fisik. Perbedaan kegiatan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan media visual secara langsung dalam konteks *discharge planning* rumah sakit dengan melibatkan pasien dan keluarga sebagai penerima edukasi utama.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan. Perbedaan tingkat pendidikan, usia, dan kemampuan memahami informasi kesehatan menyebabkan sebagian peserta membutuhkan penjelasan tambahan dan pengulangan materi. Selain itu, keterbatasan waktu perawatan pasien di rumah sakit menjadi tantangan dalam memberikan edukasi secara mendalam. Beberapa pasien juga masih memerlukan dukungan keluarga untuk menerapkan perubahan perilaku kesehatan secara konsisten setelah pulang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi *discharge planning* berbasis media visual merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien hipertensi dan keluarga. Peningkatan jumlah pasien dengan pemahaman baik dari 53,33% menjadi 96,67% menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang tepat, komunikasi interaktif, dan keterlibatan keluarga mampu memperkuat proses perawatan mandiri hipertensi. Implementasi program ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan, pencegahan komplikasi, dan pengurangan risiko rawat ulang pasien hipertensi.



Gambar 5. Pelaksanaan Edukasi Discharge Planning Berbasis Media Visual pada Pasien Hipertensi dan Keluarga di RS Al-Aziz Jombang

Gambar diatas menunjukkan rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi discharge planning berbasis media visual pada pasien hipertensi dan keluarga di RS Al-Aziz Jombang. Kegiatan meliputi penyampaian materi edukasi mengenai kepatuhan diet hipertensi, sesi diskusi interaktif dan tanya jawab, pembagian leaflet edukasi sebagai media pendukung pembelajaran mandiri di rumah, serta dokumentasi bersama peserta dan tim pelaksana. Kegiatan berlangsung dengan partisipasi aktif pasien dan keluarga sebagai

upaya meningkatkan pemahaman serta kepatuhan terhadap perawatan mandiri hipertensi setelah pulang dari rumah sakit.



Gambar 6. Leaflet Edukasi Persiapan Pulang (*Discharge Planning*) pada Pasien Hipertensi Berbasis Metode VisualKesimpulan

Originalitas dan Kebaruan Media Edukasi Visual yang Dikembangkan

Media edukasi visual yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media edukasi hipertensi konvensional yang umumnya hanya berisi informasi mengenai definisi penyakit, faktor risiko, dan anjuran pengobatan secara umum. Inovasi utama media ini terletak pada integrasi konsep discharge planning dengan pendekatan literasi kesehatan (*health literacy approach*) sehingga informasi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan keluarga pada fase transisi dari rumah sakit menuju perawatan mandiri di rumah.

Leaflet yang dikembangkan tidak hanya menyampaikan informasi tekstual, tetapi menggunakan kombinasi elemen visual berupa ilustrasi gambar, simbol, warna, poin-poin singkat, dan susunan informasi bertahap untuk mempermudah pasien memahami pesan kesehatan. Penyajian materi dibuat dengan prinsip komunikasi kesehatan yang sederhana (*plain language*) sehingga dapat digunakan oleh pasien dengan berbagai tingkat pendidikan dan kemampuan literasi kesehatan.

Materi dalam leaflet dirancang secara spesifik berdasarkan kebutuhan pasien hipertensi yang menjalani proses pemulihan (*discharge planning*), meliputi:

1. pengenalan hipertensi dan dampaknya terhadap organ tubuh;
2. pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi;
3. pengaturan diet hipertensi terutama pembatasan konsumsi garam;
4. aktivitas fisik yang aman bagi pasien hipertensi;
5. pemantauan tekanan darah secara mandiri;
6. jadwal kontrol kesehatan;
7. pengenalan tanda bahaya hipertensi yang membutuhkan pertolongan medis.

Berbeda dengan media edukasi sebelumnya yang umumnya diberikan hanya sebagai bahan informasi saat pasien berada di rumah sakit, media ini dirancang sebagai media edukasi berkelanjutan yang dapat dibawa pulang dan digunakan kembali oleh pasien serta keluarga sebagai pengingat dalam menjalankan perawatan mandiri.

Pengembangan media juga memperhatikan prinsip keterbacaan (*readability*) dengan penggunaan ukuran tulisan yang mudah dibaca, kalimat pendek, penggunaan bahasa nonmedis, serta penyajian informasi berdasarkan prioritas kebutuhan pasien. Sebelum digunakan dalam kegiatan, leaflet dilakukan evaluasi internal oleh tim pelaksana bersama tenaga kesehatan terkait untuk memastikan kesesuaian isi materi, kejelasan bahasa, dan kemudahan pemahaman oleh sasaran edukasi.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada penerapan leaflet berbasis infografik dalam proses *discharge planning* pasien hipertensi dengan pendekatan literasi kesehatan dan keterlibatan keluarga sebagai pendamping perawatan di rumah. Pendekatan tersebut menjadikan media edukasi tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai strategi pemberdayaan pasien dan keluarga dalam meningkatkan kemampuan melakukan pengelolaan hipertensi secara mandiri.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di RS Al-Aziz Jombang menunjukkan bahwa belum optimalnya pelaksanaan *discharge planning* pada pasien hipertensi terutama disebabkan oleh keterbatasan media edukasi visual, metode edukasi yang masih bersifat satu arah, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam penyampaian informasi kesehatan kepada pasien dan keluarga. Hasil analisis Fishbone mengidentifikasi faktor penyebab masalah dari aspek *man, machine, method, material*, dan *milieu*, sedangkan analisis USG menetapkan bahwa prioritas utama yang perlu segera ditangani adalah belum optimalnya pelaksanaan *discharge planning* diet hipertensi akibat keterbatasan media edukasi visual.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dipilih adalah pengembangan edukasi *discharge planning* berbasis media visual dengan memanfaatkan dukungan manajemen rumah sakit, kompetensi tenaga keperawatan, serta keterlibatan keluarga pasien. Implementasi media visual berupa leaflet edukasi hipertensi memberikan alternatif solusi yang dapat membantu pasien dan keluarga memahami informasi mengenai kepatuhan minum obat, pengaturan diet rendah garam, aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, kontrol kesehatan rutin, serta pencegahan komplikasi hipertensi setelah pulang dari rumah sakit.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi *discharge planning* berbasis media visual berpotensi meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai perawatan mandiri hipertensi serta mendukung keberlanjutan perawatan setelah pasien kembali ke lingkungan rumah. Dengan demikian, penggunaan media visual dapat menjadi salah satu inovasi edukasi keperawatan yang mendukung peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur RS Al-Aziz Jombang beserta jajaran manajemen rumah sakit yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Ruang Perawatan 1 (P1), seluruh perawat pelaksana, ahli gizi, pasien hipertensi, serta keluarga pasien yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Keperawatan dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan residensi dan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam optimalisasi *discharge planning* pada pasien hipertensi.

Daftar Pustaka

1. American Heart Association (AHA) (2021) 'Understanding the DASH Diet', *Circulation*, 143(5), pp. e12–e14.
2. American Heart Association (AHA) (2022) *Causes of High Blood Pressure*. AHA Journals &

Guidelines.

3. Appel, L.J., et al. (2021) 'Components of the DASH Diet and Their Effects on Cardiovascular Health', *Journal of the American Heart Association*, 10(4), pp. 115–123.
4. Ariyanto, H.Z., Susanto, A. and Wirakhmi, I.N. (2024) 'Edukasi Hipertensi dan Manajemen Nyeri dengan Teknik Distraksi Menggunakan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Pengetahuan pada Penderita Hipertensi', *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), pp. 328–335. Available at: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.400>.
5. Asgari, S., et al. (2022) 'Effect of Structured Discharge Planning on Self-Efficacy and Readmission Rates in Patients with Chronic Hypertension: A Randomized Controlled Trial', *Journal of Clinical Nursing*, 31(8), pp. 1145–1153.
6. Ayu, W.D., Jaelani, A., Yusup, R.M., Nugraha, Y., Yulianto, P. and Wati, E. (2025) 'Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Self-Management dalam Pengendalian Hipertensi melalui Pendidikan Kesehatan', *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), pp. 153–163. Available at: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.775>.
7. Brunton, L.L., Knollmann, B.C. and Hilal-Dandan, R. (2023) *Goodman & Gilman's: The Pharmacological Basis of Therapeutics*. 14th edn. New York: McGraw-Hill.
8. Dian, A., Sulaiman, Y. and Nurdin, M. (2026) 'Health Coaching pada Penderita Hipertensi di Pusat Layanan Kesehatan Primer', *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), pp. 469–477. Available at: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.868>.
9. Hall, J.E. and Hall, M.E. (2021) *Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology*. 14th edn. Philadelphia: Elsevier.
10. Harrison, T.R. (2022) *Harrison's Principles of Internal Medicine*. 21st edn. New York: McGraw-Hill Education.
11. Iqbal, A.M. and Jamal, S.F. (2023) *Essential Hypertension*. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing.
12. James, P.A., et al. (2014) 'Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults: Report From the Panel Members Appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8)', *JAMA*.
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019a) *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019b) *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
15. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Pedoman Promosi Kesehatan dan Media Edukasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
16. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Aplikasi CERDIK dan PATUH dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Tata Laksana Hipertensi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
18. Laili, N., Muchsin, E.N. and Erlina, J. (2022) 'Optimalisasi Penerapan Dietary Approaches to Stop Hypertension (DASH) pada Penderita Hipertensi', *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), pp. 318–326. Available at: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i4.126>.
19. Mancia, G., et al. (2023) 'Guidelines for the Management of Arterial Hypertension of the European Society of Hypertension and European Society of Cardiology', *Journal of*

Hypertension.

20. Mayer, R.E. (2021) *Multimedia Learning*. 3rd edn. New York: Cambridge University Press.
21. Notoatmodjo, S. (2020) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
22. Nursalam (2020) *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. 6th edn. Jakarta: Salemba Medika.
23. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) (2021) *Pedoman Tata Laksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular*. Jakarta: PERKI.
24. Pikir, B.S., Aminuddin, M., Subagio, A., Dharmadjati, B.B., Junusmin, P.I. and Suryawan, R. (2021) *Hipertensi: Manajemen Komprehensif*. Surabaya: Airlangga University Press.
25. Potter, P.A., Perry, A.G., Stockert, P. and Hall, A. (2021) *Fundamentals of Nursing*. 10th edn. Elsevier Health Sciences.
26. Rice, K., et al. (2020) 'Patient Implementation of the Discharge Care Plan in the First 30 Days Post-Hospitalization', *Journal of Advanced Nursing*, 75(11), pp. 2621–2632.
27. Smeltzer, S.C. and Bare, B.G. (2020) *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. 14th edn. Philadelphia: Wolters Kluwer.
28. Suhud, M., et al. (2021) 'The Impact of Structured Discharge Planning on Readmission Rates in Chronic Disease Patients', *International Journal of Nursing Studies*, 118, p. 103912.
29. Tarigan, A.R., Lubis, Z. and Syarifah, S. (2023) 'Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), pp. 45–53.
30. Whelton, P.K., Carey, R.M., Aronow, W.S., et al. (2018) '2017 ACC/AHA/AAPA/ABC/ACPM/AGS/APhA/ASH/ASPC/NMA/PCN Guideline for the Prevention, Detection, Evaluation, and Management of High Blood Pressure in Adults', *Journal of the American College of Cardiology*, 71(19), pp. e127–e248.
31. Wijayanti, W., Wianti, S., Lismayanti, L. and Haq, Z.A.D. (2025) 'Integrasi Edukasi Kesehatan dan Senam Komunitas sebagai Upaya Nonfarmakologis Pengendalian Hipertensi dan Diabetes Mellitus', *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), pp. 1063–1074. Available at: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.739>.
32. World Health Organization (WHO) (2023) *Global Report on Hypertension: The Race Against a Silent Killer*. Geneva: World Health Organization.